

Original Research Paper

PENGARUH KEPATUHAN MINUM OBAT TERHADAP TEKANAN DARAH PASIEN HIPERTENSI PADA PESERTA PROLANIS DI PUSKESMAS KAMONJI SULAWESI TENGAH

Wafiq Nadzifah Ahyani¹, Junjun Fitriani², Nur Syamsi², Rahma Badaruddin³, Nilawati⁴

¹Mahasiswa Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Tadulako

²Departemen Farmakologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Tadulako

³Departemen Fisiologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Tadulako

⁴Departemen Histologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Tadulako

Email Corresponding:

wafiqahyani29@gmail.com

Page : 72-85

Kata Kunci :

Hipertensi, Kepatuhan Minum Obat, Prolanis, Tekanan Darah.

Keywords:

Hypertension, Adherence to Taking Medication, Prolanis, Blood Pressure

Article History:

Received: 28 Mei 2025

Revised: 28 Mei 2025

Accepted: 31 Mei 2025

Published by:

Tadulako University,

Managed by Faculty of Medicine.

Email: tadulakomedika@gmail.com

Address:

Jalan Soekarno Hatta Km. 9. City of Palu, Central Sulawesi, Indonesia

ABSTRAK

Hipertensi adalah penyakit tidak menular yang menjadi penyebab utama kematian secara global. Diperkirakan setiap tahunnya sekitar 9,4 juta individu meninggal akibat hipertensi dan komplikasi yang ditimbulkan. Kepatuhan dalam hal ini bisa menjadi faktor penting dalam pengelolaan hipertensi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kepatuhan dalam minum obat mempengaruhi tekanan darah pasien hipertensi yang terdaftar sebagai peserta Prolanis di Puskesmas Kamonji, Sulawesi Tengah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analitik dengan pendekatan cross sectional. Total sampel dalam penelitian ini adalah 60 orang. Penelitian ini mengumpulkan data primer melalui kuesioner MMAS-8 dan kuesioner mengenai karakteristik responden, serta data sekunder yang berasal dari rekam medis pasien hipertensi yang merupakan peserta Prolanis di Puskesmas Kamonji, Sulawesi Tengah. Hasil analisis statistik chi square menunjukkan nilai P sebesar 0,327, yang berarti $P > 0,5$, sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan demikian, tidak ada pengaruh antara kepatuhan minum obat dan tekanan darah pada pasien hipertensi. Kesimpulan dari penelitian ini adalah tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kepatuhan dalam minum obat terhadap tekanan darah pasien hipertensi yang terdaftar sebagai peserta Prolanis di Puskesmas Kamonji, Sulawesi Tengah.

Kata kunci: Hipertensi, Kepatuhan Minum Obat, Prolanis, Tekanan Darah.

ABSTRACT

Hypertension is a non-communicable disease that is the leading cause of death globally. It is estimated that around 9.4 million people die each year from hypertension and its complications. Compliance in this case can be an important factor in managing hypertension. This study aims to determine how compliance in taking medication affects the blood pressure of hypertensive patients registered as Prolanis participants at the Kamonji Health Center, Central Sulawesi. The method used in this study was analytical with a cross-sectional approach. The total sample in this study was 60 people. This study collected primary data through the MMAS-8 questionnaire and a questionnaire regarding respondent characteristics, as well as secondary data from medical records of hypertensive patients who were Prolanis participants at the Kamonji Health Center, Central Sulawesi. The results of the chi square statistical analysis showed a P value of 0.327, which means $P > 0.5$ so that H_0 is accepted and H_1 is rejected. Thus, there is no effect between compliance in taking medication and blood pressure in hypertensive patients. The conclusion of this study is that there is no significant effect between compliance in taking medication on blood pressure in hypertensive patients registered as Prolanis participants at the Kamonji Health Center, Central Sulawesi.

Keywords: Hypertension, Adherence to Taking Medication, Prolanis, Blood Pressure

PENDAHULUAN

Menurut data *World Health Organization (WHO)* tahun 2018 sekitar 972 juta orang di seluruh dunia dengan perbandingan laki-laki 26,6% dan perempuan 26,1% mengidap penyakit hipertensi diperkirakan meningkat menjadi 29,2% di tahun 2025. Diperkirakan setiap tahun ada 9,4 juta orang meninggal akibat hipertensi dan komplikasinya mencapai sekitar 1 milyar penderita hipertensi di dunia dan dua pertiga diantaranya berada di negara berkembang. Resiko terjadinya hipertensi meningkat seiring bertambahnya usia (Chendra, 2020).

Program Manajemen Penyakit Kronis (Prolanis) adalah suatu sistem pelayanan kesehatan serta metode yang bersifat proaktif yang dijalankan secara terintegrasi, melibatkan peserta dan fasilitas kesehatan guna menjaga kesehatan bagi anggota BPJS Kesehatan yang mengalami penyakit kronis, dengan tujuan mencapai kualitas hidup yang terbaik. Prolanis adalah sistem pelayanan kesehatan yang menggunakan pendekatan promosi dan pencegahan, dirancang khusus untuk penyakit kronis dengan pengeluaran yang paling signifikan. (BPJS Kesehatan, 2014).

Hipertensi merupakan penyakit tidak menular penyebab kematian utama di seluruh dunia. Penyakit tidak menular merupakan penyebab kematian paling umum dan terbanyak di dunia yaitu sebesar 70%. Berdasarkan hasil dari Riskesdes pada tahun 2007, 2013 dan 2018 terdapat peningkatan yang signifikan terhadap penyakit tidak menular seperti hipertensi, stroke, diabetes, rematik dan asam urat (Kemenkes, 2019).

Salah satu faktor yang sangat berisiko mengakibatkan penyakit jantung adalah hipertensi. Kondisi ini sering disebut sebagai pembunuh senyap karena tidak menampilkan

tanda-tanda dan banyak penderita tidak menyadari komplikasi yang bisa terjadi pada organ vital seperti gagal jantung, masalah pada otak, stroke, atau gagal ginjal. Hipertensi atau tekanan darah tinggi adalah kondisi kesehatan yang ditandai dengan tekanan darah yang secara teratur meningkat, di mana nilai tekanan darah melebihi angka normal, yaitu lebih dari 140/90 mmHg. (Larasati, 2020).

Prevalensi penyakit hipertensi pada usia ≥ 15 tahun di Provinsi Sulawesi Tengah adalah 384.072 (2,33%) (Dinkes 2021). Kasus hipertensi termasuk dalam 10 besar penyakit tertinggi pasca bencana di Kota Palu. Hipertensi di Kota Palu merupakan salah satu penyakit yang menduduki peringkat teratas baik pada kondisi rawat inap maupun rawat jalan di Rumah Sakit pada tahun 2020 (Dinkes, 2020).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Haryanto dkk tahun 2023 tentang “Kepatuhan Minum Obat Hipertensi Pada Peserta Prolanis di Puskesmas Sukawarna Kota Bandung” didapatkan hasil bahwa sebanyak 49% peserta Prolanis penderita hipertensi termasuk kategori sedang untuk kepatuhan minum obat (Haryanto, 2023). Berdasarkan dari uraian tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Pengaruh Kepatuhan Minum Obat Terhadap Tekanan Darah Pasien Hipertensi Pada Peserta Prolanis di Puskesmas Kamonji Sulawesi Tengah.

Kepatuhan didefinisikan sejauh mana perilaku seseorang dalam mengkonsumsi obat, mengikuti diet, dan melakukan perubahan gaya hidup. Kepatuhan minum obat terutama ketika pengobatan tidak mengurangi kecacatan atau meningkatkan kualitas hidup pasien, terutama pada penyakit kronis dengan gejala yang parah seperti hipertensi dapat berdampak buruk jika kepatuhan minum obat tidak optimal. Kepatuhan minum obat merujuk pada sejauh

mana seseorang mengikuti rencana pengobatan yang diresepkan oleh dokter, termasuk dosis dan waktu minum obat yang diindikasikan. Peningkatan kepatuhan minum obat dapat menjadi faktor kunci dalam mengelola hipertensi atau tekanan darah tinggi. Ketidaktaatan dalam menjalani pengobatan hipertensi dipicu oleh berbagai hal, seperti jenis obat yang dipilih, biaya perawatan, dan durasi mengalami hipertensi. (Burnier, 2019).

METODE

Penelitian ini mengadopsi desain observasional analitik dengan pendekatan cross sectional. Metode pengambilan sampel dalam studi ini menggunakan purposive sampling, dengan total sebanyak 60 partisipan prolans yang mengalami hipertensi. Penelitian ini dilaksanakan di puskesmas Kamonji, Sulawesi Tengah. Penelitian berlangsung antara bulan Juli hingga Agustus 2024. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berasal dari data primer yang diambil melalui kuisioner MMAS-8 serta kuisioner mengenai karakteristik responden, dan juga menggunakan data sekunder yang berupa rekam medis pasien..

HASIL

a. Karakteristik Sampel

Tabel 1.1: Distribusi Karakteristik Berdasarkan Usia

Kategori Usia	Frekuensi (n)	Presentasi (%)
Masa Lansia Awal (46-55 Tahun)	20	33,3%
Masa Lansia Akhir (56-65 Tahun)	23	38,3%

Masa Manula (>65 Tahun)	17	28,3%
Total	60	100%

Berdasarkan tabel 1.1 distribusi karakteristik berdasarkan usia menurut Depkes RI (2009) didapatkan bahwa mayoritas usia penderita hipertensi yang terdaftar prolans yaitu pada kategori usia masa lansia akhir pada usia 56-65 tahun dengan persentase sebanyak 23 responden (38,3%), masa lansia awal pada usia 46-55 tahun dengan persentase sebanyak 20 responden (33,3%) dan masa manula pada usia 65 keatas dengan persentase sebanyak 17 responden (28,3%).

Tabel 1.2: Distribusi Karakteristik Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Presentasi (%)
Laki-laki	22	36,7%
Perempuan	38	63,3%
Total	60	100%

Berdasarkan tabel 1.2 distribusi karakteristik berdasarkan jenis kelamin didapatkan bahwa mayoritas jenis kelamin dari penderita hipertensi yang terdaftar prolans yaitu jenis kelamin perempuan dengan persentase sebanyak 63,3% responden dan pada jenis kelamin laki-laki sebanyak 36,7% responden.

Tabel 1.3: Distribusi Karakteristik Berdasarkan Jenis Pekerjaan

Pekerjaan	Frekuensi (n)	Presentasi (%)
Wiraswasta	15	25%
PNS	14	23,3%
IRT	19	31,7%
Pensiunan	6	10%
Guru	5	8,3%
Buruh	1	1,7%
Total	60	100%

Berdasarkan tabel 1.3 distribusi karakteristik berdasarkan pekerjaan didapatkan bahwa mayoritas pekerjaan dari penderita hipertensi yang terdaftar prolans yaitu IRT dengan persentase sebanyak 31,7% responden, kedua tertinggi yaitu wiraswasta sebanyak 25%, PNS sebanyak 23%, pensiunan sebanyak 10%, guru sebanyak 8,3%, dan yang paling rendah yaitu buruh sebanyak 1,7% responden.

Tabel 1.4: Distribusi Karakteristik Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan	Frekuensi (n)	Presentasi (%)
SD	3	5%
SMP	7	11,7%
SMA	18	30%
Perguruan Tinggi	32	53,3%
Total	60	100%

Berdasarkan tabel 1.4 distribusi karakteristik berdasarkan tingkat pendidikan didapatkan bahwa mayoritas tingkat pendidikan dari penderita hipertensi yang terdaftar prolans yaitu perguruan tinggi dengan presentase sebanyak 53,3%, SMA sebanyak 30%, SMP sebanyak 11,7%, dan yang paling rendah pada tingkat SD sebanyak 5%.

Tabel 1.5: Distribusi Karakteristik Berdasarkan Lama Menderita Hipertensi

Tahun	Frekuensi (n)	Presentasi (%)
2 Tahun	3	5%
3 Tahun	7	11,7%
4 Tahun	18	30%
5 Tahun	32	53,3%
6 Tahun	10	16,67%
7 Tahun	5	8,33%
8 Tahun	10	16,67%
9 Tahun	6	10,0%
10 Tahun	5	8,33%
11 Tahun	2	3,33%
12 Tahun	2	3,33%

13 Tahun	1	1,67%
Total	60	100%

Berdasarkan tabel 1.5 distribusi karakteristik berdasarkan lama menderita hipertensi didapatkan bahwa mayoritas lama menderita hipertensi dari penderita hipertensi yang terdaftar prolans yaitu selama 6 Tahun dan 8 Tahun dengan presentase yang sama sebanyak 10 responden (16,67%) dan yang paling rendah yaitu di kategori lama menderita hipertensi selama 13 tahun dengan presentase 1 responden (1,67%).

Tabel 1.6: Distribusi Karakteristik Berdasarkan Tekanan Darah Terakhir

Kategori	Frekuensi (n)	Presentasi (%)
PreHipertensi	16	26,7%
Hipertensi Stage 1	34	56,7%
Hipertensi Stage 2	10	16,7%
Total	60	100%

Berdasarkan tabel 1.6 distribusi karakteristik berdasarkan tekanan darah terakhir didapatkan bahwa mayoritas tekanan darah terakhir dari penderita hipertensi yang terdaftar prolans yaitu pada kategori hipertensi stage 1 dengan presentase sebanyak 56,7%, prehipertensi sebanyak 26,7%, dan rendah yaitu hipertensi stage 2 sebanyak 16,7%.

Tabel 1.7: Distribusi Karakteristik Berdasarkan Jenis Obat Hipertensi Yang Dikonsumsi

Jenis Obat	Frekuensi (n)	Presentasi (%)
Amlodipin	41	68,3%
Amlodipin dan Captopril	1	1,7%

Amlodipin dan Lisinopril	1	1,7%
Amlodipin dan Candesartan	16	26,7%
Candesartan	1	1,7%
Total	60	100%

Berdasarkan tabel 1.7 distribusi karakteristik berdasarkan Jenis obat hipertensi yang dikonsumsi didapatkan bahwa mayoritas jenis obat hipertensi yang dikonsumsi pasien yaitu kategori obat Amlodipin dengan presentase sebanyak 68,3%, Amlodipin dan Candesartan sebanyak 26,7%, dan yang berjumlah sama yaitu Amlodipin dan Captopril 1,7%, Amlodipin dan Lisinopril 1,7% dan Candesartan 1,7%.

Tabel 1.8: Distribusi Karakteristik Berdasarkan Tahun Terdaftar Prolanis

Tahun	Frekuensi (n)	Presentasi (%)
2014-2018	31	51,7%
2019-2024	29	48,3%
Total	60	100%

Berdasarkan tabel 1.8 distribusi karakteristik berdasarkan tahun terdaftar prolanis didapatkan bahwa mayoritas responden mendaftar sebagai peserta prolanis di kategori tahun 2014-2018 dengan presentase sebanyak 51,7%, dan di kategori terendah yaitu di tahun 2019-2024 dengan presentase sebanyak 48,3%.

Tabel 1.9: Distribusi Karakteristik Berdasarkan Kepatuhan Minum Obat

Tingkat Kepatuhan	Frekuensi (n)	Presentasi (%)
Tinggi	18	30%
Sedang	29	48,3%
Rendah	13	21,7%
Total	60	100%

Berdasarkan tabel 1.9 distribusi karakteristik berdasarkan kepatuhan minum obat didapatkan bahwa mayoritas responden di tingkat kepatuhan sedang dengan presentase sebanyak 48,3%, Tingkat kepatuhan tinggi dengan presentase sebanyak 30%, dan di kategori terendah yaitu di tingkat kepatuhan rendah dengan presentase sebanyak 21,7%.

Tabel 1.10: Distribusi Karakteristik Berdasarkan Riwayat Penyakit Keluarga

Riwayat Penyakit Keluarga	Frekuensi (n)	Presentasi (%)
Ada	14	23,3%
Tidak Ada	46	76,7%
Total	60	100%

Berdasarkan tabel 1. 10 mengenai distribusi karakteristik berdasarkan riwayat kesehatan keluarga, diketahui bahwa sebagian besar responden tidak memiliki riwayat penyakit dalam keluarga, yaitu sebanyak 46 orang (76,7%). Sementara itu, jumlah responden yang memiliki riwayat penyakit keluarga adalah 14 orang (23,3%).

Tabel 1.11: Distribusi Karakteristik Berdasarkan Tekanan darah 3 bulan terakhir

Tekanan Darah 3 Bulan Terakhir	Frekuensi (n)	Presentasi (%)
Terkontrol	20	33,3%
Tidak Terkontrol	40	66,7%
Total	60	100%

Berdasarkan tabel 1.11 distribusi karakteristik berdasarkan Tekanan Darah 3 Bulan Terakhir didapatkan bahwa mayoritas responden memiliki riwayat tekanan darah yang tidak terkontrol dengan presentase sebanyak 40 orang (66,7%), dan responden yang memiliki

riwayat tekanan darah yang terkontrol dengan presentase sebanyak 20 orang (33,3%).

Tabel 1.12: Distribusi Responden Berdasarkan Kepatuhan Minum Obat Terhadap Tekanan Darah Pasien Hipertensi Pada Peserta Prolanis

Kepatuhan Minum Obat	Kategori Hipertensi						Total	P Value
	PreHipertensi		Hipertensi Stage 1		Hipertensi Stage 2			
	n	%	n	%	n	%	n	
Tinggi	7	38,9 %	10	55,6%	1	5,6%	18	100%
Sedang	7	24,1%	17	58,6%	5	17,2%	29	100%
Rendah	2	15,4%	7	53,8%	4	30,8%	13	100%
Total	16	26,7%	34	56,7%	10	16,7%	60	100%

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pasien hipertensi yang memiliki tingkat kepatuhan minum obat tinggi berjumlah 7 orang (38,9%) berada di kategori PreHipertensi, Kategori Hipertensi stage 1 berjumlah 10 orang (55,6%) dan kategori Hipertensi stage 2 berjumlah 1 orang (5,6%). Pada pasien hipertensi yang memiliki tingkat kepatuhan minum obat sedang berjumlah 7 orang (24,1%) berada di kategori PreHipertensi, Kategori Hipertensi stage 1 berjumlah 17 orang (58,6%) dan kategori Hipertensi stage 2 berjumlah 5 orang (17,2%). Dan yang terakhir pada pasien hipertensi yang memiliki tingkat kepatuhan minum obat rendah berjumlah 16 orang (26,7%) berada di kategori PreHipertensi, Kategori Hipertensi stage 1 berjumlah 34 orang (56,7%) dan kategori Hipertensi stage 2 berjumlah 10 orang (16,7%). Berdasarkan tabel 4.12 hasil uji statistik yang dilakukan menunjukkan hasil bahwa *P value* sebesar 0,327, yang artinya nilai $P > \alpha = 0,05$. Ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara kepatuhan minum obat terhadap tekanan darah pasien hipertensi pada peserta prolanis di puskesmas kamonji sulawesi tengah.

PEMBAHASAN

Hipertensi yang sering disebut sebagai pembunuh diam merupakan faktor penyebab

kematian global yang berada di urutan ketiga di dunia. Kondisi ini dapat menimbulkan komplikasi berat seperti serangan jantung, stroke, atau penyakit ginjal kronis. Penderita hipertensi biasanya memerlukan lebih dari satu jenis obat antihipertensi untuk menjaga tekanan darah mereka. Tingkat kepatuhan yang rendah dalam mengonsumsi obat antihipertensi berkaitan erat dengan meningkatnya tekanan darah dan dapat menjadi indikator yang memperburuk perkembangan penyakit hipertensi. (Burnier & Egan, 2019).

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menyelidiki dampak dari kepatuhan dalam mengonsumsi obat terhadap tekanan darah pasien hipertensi yang tergabung dalam program prolanis di puskesmas Kamonji, Sulawesi Tengah. Kepatuhan pasien dalam penggunaan obat mengacu pada tingkat kesesuaian mereka dengan saran pengobatan yang diberikan oleh dokter atau petugas kesehatan lainnya. Ketaatan dalam minum obat sangat penting bagi pasien, khususnya bagi mereka yang menderita hipertensi. Salah satu tanda dari kepatuhan dalam pengobatan hipertensi adalah pengelolaan tekanan darah. Apakah pasien mematuhi atau tidak mematuhi terapi dapat berdampak pada seberapa baik tekanan darah mereka dapat terkontrol. Jika pasien patuh pada terapi, ini berarti mereka mengonsumsi obat secara rutin dan mengikuti semua petunjuk serta anjuran yang diberikan oleh dokter dan tenaga medis lainnya. Tingkat kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat diukur menggunakan Modified Morisky Adherence Scale (MMAS-8). Kuesioner ini telah diuji untuk validitas dan reliabilitasnya. Delapan pertanyaan dalam MMAS-8 terdiri dari pertanyaan yang bersifat Ya/Tidak. Penafsiran skor kepatuhan menunjukkan kepatuhan tinggi dengan skor 8, kepatuhan sedang dengan skor 7-6, dan kepatuhan rendah. (Septyasari, 2023).

Pemerintah melalui BPJS Kesehatan meluncurkan inisiatif pengelolaan penyakit kronis yang disebut PROLANIS, yang ditujukan bagi pasien yang menderita hipertensi. Namun, masih terdapat banyak warga, khususnya keluarga, yang belum paham tentang program Prolanis, sehingga banyak di antara mereka yang mengalami hipertensi tidak secara teratur memeriksakan diri ke fasilitas kesehatan. (Eneng, 2020).

Kegiatan Prolanis sangat bermanfaat bagi orang yang mengalami hipertensi untuk memperkuat sistem kekebalan tubuh setelah melakukan latihan secara rutin, mengendalikan kadar gula dalam darah, mencegah obesitas, meningkatkan respons reseptor insulin, menstabilkan tekanan darah, serta meningkatkan performa fisik. Perbedaan antara seseorang yang mengikuti prolanis dengan yang tidak mengikuti prolanis dapat dilihat dari beberapa aspek, terutama dalam hal pengelolaan kesehatan dan pencegahan komplikasi penyakit kronis diantaranya mendapatkan pemantauan kesehatan secara rutin kondisi kesehatan mereka, seperti tekanan darah, gula darah, kolesterol, dan fungsi organ lainnya. Mereka juga mendapat edukasi mengenai cara menjaga kesehatannya sedangkan bagi yang tidak mengikuti prolanis mereka mungkin tidak mendapatkan pengelolaan penyakit kronis yang terstruktur, yang bisa mengarah pada komplikasi atau penurunan kualitas hidup seiring berjalannya waktu (Ina, 2022).

1. Karakteristik Berdasarkan Usia

Berdasarkan hasil dari distribusi karakteristik berdasarkan usia pada sampel, didapatkan hasil bahwa mayoritas kategori usia menurut Depkes RI penderita hipertensi yang terdaftar prolanis di puskesmas kamonji sulawesi tengah yaitu kategori usia masa lansia akhir pada usia 56-65 tahun dengan presentase

sebanyak 23 responden (38,3%), masa lansia awal pada usia 46-55 tahun dengan persentase sebanyak 20 responden (33,3%) dan masa manula pada usia 65 keatas dengan persentase sebanyak 17 responden (28,3%).

Menurut Depkes RI, kelompok usia dewasa akhir mencakup orang-orang yang berusia antara 44 hingga 60 tahun. Pada usia ini, sering terjadi penurunan kemampuan organ dan pengurangan elastisitas pada pembuluh darah, yang menjadi faktor risiko utama menyebabkan hipertensi. Selanjutnya, pada masa dewasa menengah, akan ada kemungkinan mengalami disfungsi pada endotel dan bertambahnya kekakuan arteri. Di usia dewasa tua, individu mungkin mulai mengalami kesulitan dalam merawat diri mereka sendiri akibat penggunaan obat-obatan farmasi seperti anti-inflamasi dan kortikosteroid, yang dapat menyebabkan peningkatan tekanan darah. (Luh *et al*, 2020).

Kejadian hipertensi sangat terkait dengan bertambahnya usia. Individu yang berusia 45 tahun ke atas cenderung memiliki risiko lebih besar terhadap hipertensi, hal ini disebabkan oleh meningkatnya kecenderungan untuk mengalami penebalan di dinding arteri pada usia tersebut. Di samping itu, akumulasi kolagen pada otot akan menyebabkan penyempitan pembuluh darah. Konsekuensi dari situasi ini adalah meningkatnya tekanan darah, dan jika kondisi tersebut tidak ditangani dengan cepat, bisa mengarah pada stroke, serangan jantung, dan gagal ginjal. (Lauren, 2023).

2. Karakteristik Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil dari distribusi karakteristik berdasarkan jenis kelamin pada sampel, didapatkan hasil bahwa jumlah responden perempuan lebih banyak daripada

laki-laki yang menderita hipertensi yang terdaftar prolans di puskesmas kamonji sulawesi tengah. Hasil riset memperlihatkan bahwa jumlah perempuan yang terlibat adalah 38 orang, sedangkan jumlah laki-laki sebanyak 22 orang. Sejalan dengan bertambahnya usia, kadar hormon estrogen pada perempuan akan menurun dan meningkatkan kemungkinan terjadinya hipertensi.

Frekuensi hipertensi hampir sama antara perempuan dan laki-laki, tetapi secara keseluruhan, laki-laki cenderung lebih rentan terhadap hipertensi hingga mencapai usia 50 tahun. Setelah mengalami menopause, perempuan menghadapi risiko yang lebih besar untuk terkena hipertensi., Pada wanita, terdapat hormon estrogen yang berfungsi untuk mencegah aterosklerosis. Wanita yang mendekati masa menopause Memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk menderita hipertensi karena mereka secara bertahap kehilangan hormon estrogen, yang sebelumnya berfungsi untuk melindungi pembuluh darah dari kerusakan. Proses ini terjadi seiring bertambahnya usia dan biasanya berlangsung pada usia antara 45 hingga 55 tahun. (Lauren, 2023).

3. Karakteristik Berdasarkan Pekerjaan

Berdasarkan hasil dari distribusi karakteristik berdasarkan pekerjaan, didapatkan hasil bahwa mayoritas pekerjaan dari penderita hipertensi yang terdaftar prolans di puskesmas kamonji sulawesi tengah yaitu IRT sebanyak 19 orang, Wiraswasta sebanyak 15 orang, PNS 14 orang, Pensiunan 6 orang, Guru 5 orang dan paling rendah yaitu Buruh hanya 1 orang. Berdasarkan penelitian yang melibatkan 60 orang responden, ditemukan bahwa ada 19 orang penderita hipertensi yang berprofesi sebagai IRT (Ibu Rumah Tangga). Dijelaskan bahwa pekerjaan sebagai IRT dapat menyebabkan hipertensi yang parah karena

adanya faktor stres. Sumber stres dalam pekerjaan ini antara lain adalah beban kerja yang tinggi, kurangnya fasilitas yang memadai, ketidakjelasan peran dalam pekerjaan, tanggung jawab yang tidak terdefinisi, masalah dalam hubungan sosial, serta tuntutan dari pekerjaan dan keluarga. (Akbar,2020).

4. Karakteristik Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Berdasarkan hasil dari distribusi karakteristik berdasarkan tingkat pendidikan, didapatkan hasil bahwa mayoritas tingkat pendidikan dari penderita hipertensi yang terdaftar prolans di puskesmas kamonji sulawesi tengah yaitu di tingkat perguruan tinggi dengan presentase sebanyak 32 orang (53,3%), kemudian di tingkat SMA dengan presentase sebanyak 18 orang (30%), di tingkat SMP dengan presentase sebanyak 7 orang (11,7%) dan yang paling rendah di tingkat SD sebanyak 3 orang (5%).

Semakin tinggi jenjang pendidikan seseorang, semakin besar juga pengetahuannya tentang pengobatan, dan semakin mudah baginya untuk mendapatkan informasi kesehatan yang diperlukan. Dengan demikian, individu tersebut dapat menghargai dan berupaya memberikan yang terbaik untuk hidupnya, salah satunya dengan mematuhi penggunaan obat agar dampak dari penyakit yang dapat mengganggu aktivitasnya dapat diminimalkan. Dalam studi ini, sebagian besar responden yang berpendidikan tinggi menunjukkan tingkat kepatuhan dalam mengonsumsi obat yang bervariasi dari sedang hingga tinggi. (Laili, 2019).

5. Karakteristik Berdasarkan Lama Menderita Hipertensi

Berdasarkan hasil dari distribusi karakteristik berdasarkan lama menderita hipertensi didapatkan bahwa mayoritas lama

menderita hipertensi dari penderita hipertensi yang terdaftar prolans selama 6 tahun dan 8 tahun sebanyak 10 responden. Lama mengalami penyakit dapat berdampak pada tingkat kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat karena semakin lama pasien berhadapan dengan hipertensi dan disiplin dalam minum obat, mereka akan lebih mampu beradaptasi serta menyadari pentingnya obat untuk mengendalikan tekanan darah dan mencegah perkembangan penyakit yang dapat merusak kesehatan mereka.

Prognosis pada penderita hipertensi yang sudah berlangsung dalam waktu lama dapat bervariasi tergantung pada beberapa faktor termasuk pengelolaan tekanan darah, komplikasi yang telah muncul, serta kondisi kesehatan lainnya. Hipertensi kronis atau tekanan darah tinggi yang berlangsung dalam waktu lama dapat meningkatkan risiko sejumlah komplikasi serius dan prognosis akan lebih buruk jika komplikasi sudah terjadi seperti penyakit jantung, stroke, penyakit ginjal dan retinopati hipertensi, namun jika dikelola dengan baik penderita hipertensi masih memiliki harapan hidup yang baik. Jika hipertensi terkontrol penderita dapat hidup normal tanpa mengalami komplikasi signifikan. Jika hipertensi tidak terkontrol risiko komplikasi jangka panjang meningkat, dan bisa berdampak pada kualitas hidup dan harapan hidup (Fitri, 2023).

6. Karakteristik Berdasarkan Tekanan Darah Terakhir

Berdasarkan hasil distribusi karakteristik berdasarkan tekanan darah terakhir didapatkan bahwa mayoritas tekanan darah terakhir dari penderita hipertensi yang terdaftar prolans didapatkan bahwa mayoritas tekanan darah terakhir dari penderita hipertensi yang terdaftar prolans yaitu pada kategori hipertensi stage 1 dengan presentase sebanyak 34 orang (56,7%),

prehipertensi sebanyak 16 orang (26,7%), dan rendah yaitu hipertensi stage 2 sebanyak 10 orang 16,7%. Pasien yang telah menjalani pengobatan dengan obat dan disiplin dalam mengikuti terapi atau mengonsumsi obat akan merasakan perubahan pada tekanan darahnya, di mana tekanan darah akan menurun jika dibandingkan dengan kondisi sebelum mendapatkan pengobatan.

Pada studi ini, terungkap bahwa mayoritas pasien dengan hipertensi menunjukkan tingkat kepatuhan dalam kategori sedang, di mana terdapat 17 orang (58,6%) yang menderita hipertensi tahap 1. Tekanan darah seseorang berfluktuasi secara alami. Selain itu, tekanan darah dipengaruhi oleh kegiatan fisik, yang akan meningkat saat beraktivitas dan menurun saat beristirahat. (Ikit, 2021).

7. Karakteristik Berdasarkan Obat Hipertensi Yang Dikonsumsi

Berdasarkan hasil dari distribusi karakteristik berdasarkan obat hipertensi yang dikonsumsi didapatkan bahwa mayoritas obat hipertensi yang dikonsumsi penderita hipertensi yang terdaftar prolans didapatkan yaitu kategori obat Amlodipin dengan presentase sebanyak 41 orang, Amlodipin dan Candesartan sebanyak 16 orang, dan yang berjumlah sama yaitu Amlodipin dan Captopril sebanyak 1 orang, Amlodipin dan Lisinopril sebanyak 1 orang dan Candesartan sebanyak 1 orang.

Penggunaan obat untuk mengatasi hipertensi bisa melibatkan pemberian dosis tunggal ataupun gabungan, dan pengobatan bisa dilakukan dengan satu jenis obat penurun tekanan darah atau kombinasi, bergantung pada nilai tekanan darah awal dan adanya masalah kesehatan tambahan. Apabila pengobatan dimulai dengan satu jenis obat dalam dosis rendah dan tekanan darah belum memenuhi

sasaran, maka langkah selanjutnya adalah menaikkan dosis obat itu, atau berpindah ke obat penurun tekanan darah lain dengan dosis yang lebih rendah. Pada penelitian ini, yang mengkonsumsi obat dosis tunggal sebanyak 44 orang dan dosis kombinasi sebanyak 16 orang yang mengkonsumsi obat hipertensi dengan dosis kombinasi dan dosis tunggal mayoritas memiliki tingkat kepatuhan sedang. Penelitian yang dilakukan oleh Fatiha dan Sabiti (2021) menunjukkan bahwa pasien yang menggunakan obat kombinasi memiliki kecenderungan untuk kurang patuh dalam mengonsumsi obat. Makin banyak jenis obat yang harus diterima dan dikonsumsi setiap hari, maka tingkat kepatuhan pasien dapat semakin menurun. Keuntungan dari terapi kombinasi pil tunggal adalah lebih efektif menurunkan tekanan darah, mengurangi efek samping, tersedia secara luas, dan meningkatkan kepatuhan terhadap pengobatan (Hengky, 2023).

8. Karakteristik Berdasarkan Tahun Terdaftar Prolanis

Berdasarkan hasil distribusi karakteristik berdasarkan tahun terdaftar prolanis didapatkan bahwa mayoritas responden mendaftar sebagai peserta prolanis di kategori tahun 2014-2018 dengan presentase sebanyak 31 orang (51,7%), dan di kategori terendah yaitu di tahun 2019-2024 dengan presentase sebanyak 29 orang (48,3%). Pemerintah meluncurkan Program Pengelolaan Penyakit Kronis (PROLANIS) di Indonesia pada tahun 2014. Penyakit yang menjadi fokus utama Prolanis adalah Hipertensi dan Diabetes Melitus.

Dalam studi yang dilakukan oleh Firmansyah (2022), disebutkan bahwa persentase peserta Prolanis di Puskesmas Kamonji yang berpartisipasi aktif pada tahun 2020 hanya mencapai 5% dari target 75% yang seharusnya dicapai. Meskipun begitu, program

ini telah berhasil dalam menangani penyakit Hipertensi dan DM tipe 2, yang nampak dari peningkatan kualitas hidup serta hasil pemeriksaan kesehatan yang baik bagi peserta yang terlibat aktif. (Firmansyah, 2022).

9. Karakteristik Berdasarkan Tingkat Kepatuhan Obat

Berdasarkan hasil distribusi karakteristik berdasarkan kepatuhan minum obat didapatkan bahwa mayoritas responden di tingkat kepatuhan sedang dengan presentase sebanyak 29 orang (48,3%), Tingkat kepatuhan tinggi dengan presentase sebanyak 18 orang (30%), dan di kategori terendah yaitu di tingkat kepatuhan rendah dengan presentase sebanyak 13 orang (21,7%). Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasien hipertensi memiliki tingkat kepatuhan kategori sedang yang menderita hipertensi stage 1 berjumlah 17 orang (58,6%).

Kepatuhan pasien dalam mengikuti terapi dapat dipahami sebagai kebiasaan pasien yang mengambil obat secara rutin dan mengikuti semua petunjuk dan saran yang diberikan oleh dokter serta tenaga medis. Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ikit dan rekan-rekan (2021), yang mengungkapkan bahwa mayoritas pasien hipertensi menunjukkan tingkat kepatuhan yang sedang. Hal ini mengindikasikan bahwa masih banyak pasien hipertensi yang belum mematuhi anjuran untuk mengonsumsi obat hipertensi. (Ikit, 2021).

10. Karakteristik Berdasarkan Riwayat Penyakit Keluarga

Berdasarkan analisis karakteristik yang melihat riwayat penyakit keluarga, ditemukan bahwa sebagian besar responden tidak memiliki riwayat penyakit dalam keluarga, dengan jumlah 46 orang, sementara 14 orang lainnya memiliki riwayat tersebut. Dalam

penelitian ini, lebih banyak pasien yang berasal dari keluarga tanpa riwayat hipertensi. Namun, sekitar 70-80% kasus hipertensi dipicu oleh faktor genetik yang dikenal sebagai Hipertensi Esensial. Hipertensi esensial atau hipertensi primer merupakan peningkatan tekanan darah yang penyebabnya tidak sepenuhnya dipahami. Jenis hipertensi ini adalah yang paling umum dan mencakup sekitar 90% dari seluruh kasus hipertensi. Apabila salah satu atau kedua orang tua mengalami hipertensi, kemungkinan untuk mengembangkan hipertensi esensial akan lebih tinggi. (Elsi,2022).

Hipertensi adalah salah satu jenis gangguan yang memiliki dasar genetik yang kompleks. Hipertensi esensial umumnya berhubungan dengan gen dan faktor genetik, di mana banyak gen memiliki peran dalam perkembangan kondisi hipertensi. Faktor genetik berkontribusi sebesar 30% terhadap variasi tekanan darah di berbagai populasi. Faktor keturunan atau predisposisi genetik terhadap penyakit menjadi faktor risiko utama, terutama jika ada riwayat hipertensi dalam keluarga. Penelitian yang dilakukan oleh Woro Riyadina menunjukkan bahwa faktor riwayat keluarga hipertensi (faktor keturunan) memiliki peran 1,25 kali lebih besar dalam memicu hipertensi dibandingkan dengan individu yang tidak memiliki riwayat keluarga hipertensi. (Elsi, 2022).

11. Karakteristik Berdasarkan Tekanan 3 Bulan Terakhir

Berdasarkan hasil distribusi dari karakteristik berdasarkan tekanan darah 3 bulan terakhir penderita hipertensi peserta prolanis didapatkan bahwa Sebagian besar responden memiliki sejarah tekanan darah yang tidak terkelola, dengan jumlah sebanyak 40 orang, sedangkan responden yang memiliki riwayat tekanan darah yang terkelola mencapai 20 orang. Tekanan darah tinggi yang tidak

terkontrol mungkin disebabkan oleh ketidakpatuhan dalam mengonsumsi obat secara teratur. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Darussalam (2022) menunjukkan tidak adanya hubungan antara kepatuhan dalam minum obat dengan hipertensi yang tidak terkontrol. Faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi hipertensi termasuk kebiasaan merokok, kesadaran individu, dan frekuensi pemeriksaan tekanan darah. Hipertensi yang terkontrol adalah pasien yang menderita hipertensi dan menjalani perawatan dengan obat antihipertensi serta menerapkan gaya hidup sehat untuk menjaga tekanan darah tetap dalam batas normal. Salah satu metode untuk mendapatkan tekanan darah yang terkelola adalah dengan mengonsumsi obat antihipertensi. (Darrusalam, 2022).

12. Pengaruh Kepatuhan Minum Obat Terhadap Tekanan Darah Pasien Hipertensi Pada Peserta Prolanis Di Puskesmas Kamonji Sulawesi Tengah

Berdasarkan hasil uji *Chi Square* didapatkan hasil bahwa *P value* sebesar 0,327, yang artinya nilai $P > 0,05$ yang berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak, tidak terdapat pengaruh antara kepatuhan minum obat terhadap tekanan darah pasien hipertensi. Hasil menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara kepatuhan minum obat terhadap tekanan darah pasien hipertensi pada peserta prolanis di puskesmas kamonji sulawesi tengah. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasien hipertensi memiliki tingkat kepatuhan kategori sedang yang menderita hipertensi stage 1 berjumlah 17 orang (58,6%). Pada penelitian ini, yang mengonsumsi obat hipertensi dengan dosis kombinasi dan dosis tunggal mayoritas memiliki tingkat kepatuhan sedang. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Ikit dkk

(2021) yang menunjukkan bahwa sebagian besar pasien hipertensi memiliki tingkat kepatuhan sedang, Hal ini mengindikasikan bahwa masih banyak penderita hipertensi yang belum disiplin dalam mengonsumsi obat-obatan untuk tekanan darah tinggi. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa mayoritas peserta berada dalam kelompok hipertensi. stage 1 sebanyak 34 orang (56,7%), prehipertensi sebanyak 16 orang (26,7%), dan rendah yaitu hipertensi stage 2 sebanyak 10 orang (16,7%). Tekanan darah seseorang mengalami perubahan secara alami. Selain itu, tekanan darah dipengaruhi oleh tingkat aktivitas fisik, yang cenderung meningkat saat melakukan kegiatan dan menurun saat beristirahat. (Ikit, 2021).

Tekanan darah dalam sehari juga bervariasi, mencapai puncaknya di pagi hari dan mengalami penurunan terendah saat malam hari. Hal ini terjadi karena kebanyakan pengukuran tekanan darah dilakukan pada pagi hari. Temuan penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Lee et al (2019) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara jenis terapi antihipertensi dan kepatuhan dalam mengonsumsi obat. Namun, temuan ini bertolak belakang dengan penelitian Anwar dan Masnina (2019) yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara kepatuhan dalam mengonsumsi obat antihipertensi dan tekanan darah pada lansia yang menderita hipertensi. (Anwar,2019).

Pada kenyataannya, sejumlah pasien tidak mengikuti anjuran untuk secara rutin mengonsumsi obatnya. Morisky dan Munter mengungkapkan dalam penelitian (Syamsudin dan Handayani, 2019) bahwa sekitar 50% pasien dengan hipertensi tidak menjalani pengobatan hipertensi sesuai arahan tenaga kesehatan. Hal ini menyebabkan banyak pasien hipertensi kesulitan dalam mengendalikan tekanan darah mereka, yang bisa berakibat

fatal. Obat anti hipertensi perlu diambil seumur hidup, sehingga penting bagi pasien hipertensi untuk mematuhi anjuran dokter mengenai pengobatan. Niatan pasien hipertensi untuk mengikuti petunjuk penggunaan obat anti hipertensi sangat penting dalam mencegah terjadinya komplikasi. Konseling terapi selama pertemuan kontrol dapat meningkatkan pemahaman pasien mengenai pentingnya mematuhi pengobatan (Syamsudin dan Handayani, 2019).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan temuan dari penelitian yang dilakukan mengenai dampak kepatuhan dalam mengonsumsi obat terhadap tekanan darah pada pasien hipertensi yang mengikuti program prolanis di puskesmas Kamonji, Sulawesi Tengah, hasilnya menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kepatuhan minum obat dan tekanan darah pada pasien hipertensi di puskesmas Kamonji, Sulawesi Tengah.

Saran

1. Bagi Pemerintah

Pemerintah perlu memberikan pelatihan yang lebih intensif dan berkala bagi petugas kesehatan di puskesmas agar mereka memiliki keterampilan yang lebih baik dalam mengelola Prolanis dan juga pemerintah bisa lebih menguatkan program edukasi kepatuhan pengobatan pada pasien Prolanis.

2. Bagi Puskesmas Kamonji Sulawesi Tengah

Hasil studi ini dapat memberikan saran kepada puskesmas untuk memperhatikan pelaksanaan Prolanis secara teratur, di mana semua kegiatan dilaksanakan. sehingga tujuan

bisa tercapai sesuai dengan program pemerintah. Mengadakan SOP Prolanis agar sesuai dengan aturan yang ada dan lebih meningkatkan komunikasi dan edukasi petugas kesehatan bersama pasien mengenai kepatuhan minum obat secara rutin.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya, semoga dapat menjadi referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya dan agar lebih mengkaji lagi terkait kepatuhan minum obat terhadap tekanan darah pada pasien Prolanis ditempat lain menggunakan metode lainnya

DAFTAR PUSTAKA

1. Akbar, F., Nur,H., Humaerah,I.U.2020. KARAKTERISTIK HIPERTENSI PADA LANJUT USIA DI DESA BUKU (CHARACTERISTICS OF HYPERTENSION IN THE ELDERLY).Jurnal Wawasan Kesehatan.Vol.5(2). <https://stikessantupaulus.e-journal.id/JWK/article/download/88/59/137>
2. Anwar, K. and Masnina, R. 2019. Hubungan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi dengan Tekanan Darah Pada Lansia Penderita Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Air Putih Samarinda. Borneo Student Research. Pp.494-501
3. Burnier,M.,Egan,M.B.2019. Adherence in Hypertension.PubMed.Vol 124(7):1124-1140.From: <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/30920917/>
4. Darussalam, M.,Warseno,A. 2022. Faktor Yang Berhubungan Dengan Pasien Hipertensi Tidak Terkontrol Di Puskesmas. Jurnal Keperawatan Klinis dan Komunitas. Vol.1(2).From: <https://jurnal.ugm.ac.id/jkkk/article/>
5. Elsi, S.L.O.2022.Hubungan Pengetahuan, Pekerjaan dan Genetik (riwayat hipertensi dalam keluarga) Terhadap Perilaku Pencegahan Penyakit Hipertensi. The Indonesian Journal of Health Promotion. Vol.5(4). From: <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/>
6. Eneng, D., Rikky, G. H., Lina, M., Meti, S. 2020. Prolanis Terhadap Tingkat Penurunan Tekanan Darah dan Diabetes Mellitus di Bungursari, Tasikmalaya.JURNAL ABDIMAN UMTAS. Vol 3(2) <https://journal.umtas.ac.id/index.php/>
7. Firmansyah., Arwan.,Syam,S.,Ashari,R.M.,Li,V.P.et al.2022. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Pemanfaatan Prolanis Pada Pasien Diabetes Melitus di Wilayah Kerja Puskesmas Kamonji Kota Palu.Preventif: Jurnal Kesehatan Masyarakat.Vol.13(4).From: <https://jurnal.fkm.untad.ac.id/index.php/preventif/>
8. Fitri,H.,Suhaemi,S. 2023. “Hipertensi Emergensi.” *GALENICAL : Jurnal Kedokteran dan Kesehatan Mahasiswa Malikussaleh* 2(6):37. doi: 10.29103/jkkmm.v2i6.11100.
9. Hengky, A., Rusiawati. 2023. Single Pill Combination sebagai Lini Pertama Terapi Hipertensi dan Proteksi Kardiovaskular. Cermin Dunia Kedokteran (CDK). Vol.50(2). From: <https://cdkjournal.com/index.php/cdk/article/>
10. Ikit, N. W., Iwan, P. 2021. HUBUNGAN KEPATUHAN MINUM OBAT DENGAN TEKANAN DARAH PADA PENDERITA HIPERTENSI. Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan. Vol.12 No.2. Dari: <https://ejr.umku.ac.id/index.php/jikk/article/view/1079/717>
11. Ina, K.P.G.S., Dyah, W.S.RW., Rasmi,Z.O., Novita,C., 2022. Hubungan Keikutsertaan Prolanis, Kepatuhan Minum Obat Dan Status Gizi Terhadap Kontrol Tekanan Darah

- Pada Pasien Hipertensi Di Puskesmas Kedaton Kota Bandar Lampung. Journal of Medula.Vol.12(2).From: <https://www.journalofmedula.com/index.php/medula/article/view/421>
12. Laili.,Nurul.,Vela,P.2019. Hubungan Modifikasi Gaya Hidup Dengan Kualitas Hidup Pasien Hipertensi Di UPTD PKM Adan Adan Gurah Kediri. Jurnal ILKES (Jurnal Ilmu Kesehatan), 10(1), 1–11.
 13. Lauren, G.,Febriyanty,D.,Wahidin,M.,Heryana, A.2023. Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Hipertensi Pada Pasien 45-59 Tahun Di Puskesmas Bintaro Jakarta Selatan Pada Tahun 2022. Jurnal kesehatan masyarakat. Vol.11(4). From: <http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm>
 14. Luh, N., Ekarini, P., Wahyuni, J. D., & Sulistyowati, D. 2020. Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Hipertensi Pada Usia Dewasa. 5(1), 61–73.
 15. Septyasari, F.A., Putri,A.,Sutaryono. 2023. Gambaran Tingkat Kepatuhan Minum Obat Anti Hipertensi pada Pasien Hipertensi di Desa Kujon Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten. CERATA Jurnal Ilmu Farmasi.Vol.14(2). From: <https://ejournal.umkla.ac.id/index.php/cerata/article/view/906>
 16. Syamsudin and Handayani, I. S. 2019. Kepatuhan Minum Obat Klien Hipertensi di Keluarga. Jurnal Keperawatan, 5(2), pp. 14–18